

KONSEP ADIL MENURUT SYAIKH HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI DALAM KITAB TAISIRUL KHOLLAQ FIL 'ILMIL AKHLAQ

Mhd Imron Alfaridzi Julmi¹⁾, Khairuddin Lubis²⁾, Dahrul³⁾

^{1,2,3)} Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, Indonesia

e-mail : Imronjulmi18@gmail.com, khairuddinlbs82@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords: Sheikh Hafiz Hasan al-Mas'udi, Kitab Taisir al-Khalq fi 'Ilm al-Akhlaq, Concept of Justice

This study examines the concept of justice in Taisirul Khollaq Fil 'Ilmil Akhlaq, a book by Sheikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. It is a qualitative study with a descriptive approach that uses a literature review. Data were obtained through documentary studies by examining textual documents related to the concept of justice in Taisirul Khollaq Fil 'Ilmil Akhlaq. The researcher was the main research instrument in this study. The data were analyzed using content analysis to objectively and systematically identify the characteristics of the conveyed message. Data analysis techniques included reduction, presentation, and drawing conclusions. To ensure data validity, the researcher employed triangulation, examining data validity by comparing it to other data. Sheikh Hafiz Hasan al-Mas'udi, a scholar and scientific figure, was descended from Ibn Mas'ud, one of the companions of the Prophet Muhammad. Ibn Mas'ud was among the first to convert to Islam and was given the title "secret servant" of the Prophet Muhammad. He was also one of the most famous interpreters of the Qur'an of his time. In the book Taisirul Khollaq Fil 'Ilmil Akhlaq, the concept of justice is included in the chapter on morals and the subchapter on praiseworthy morals. These morals are recommended because they reflect the personality of an admired person. The book is based on the true story of the moral decline of Islamic kingdoms, which were easily destroyed by Western ideas. Written in a simple style, the book offers young people a lesson on how to be fair to themselves, their parents, and those higher in status. Likewise, it teaches justice from rulers toward their people, teachers toward their students, parents toward their children, and toward fellow citizens.

Abstrak

Kata kunci:

Syekh Hafiz Hasan al-Mas'udi, Kitab Taisir al-

Penelitian ini mengkaji konsep keadilan dalam Taisirul Khollaq Fil 'Ilmil Akhlaq, sebuah buku karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan tinjauan literatur. Data diperoleh melalui kajian dokumenter dengan meneliti dokumen tekstual terkait konsep keadilan dalam Taisirul Khollaq Fil 'Ilmil Akhlaq. Peneliti merupakan instrumen penelitian utama dalam penelitian ini. Data dianalisis menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi karakteristik pesan yang disampaikan secara objektif dan sistematis. Teknik analisis data meliputi pengurangan, presentasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi, memeriksa validitas data dengan membandingkannya dengan data lain. Syekh Hafiz Hasan al-Mas'udi,

Khalq fi 'Ilm al-Akhlaq,
Konsep Keadilan

seorang cendekiawan dan tokoh ilmuwan, adalah keturunan Ibnu Mas'ud, salah satu sahabat Nabi Muhammad. Ibnu Mas'ud adalah salah satu orang pertama yang masuk Islam dan diberi gelar "pelayan rahasia" Nabi Muhammad. Dia juga salah satu penafsir Al-Qur'an paling terkenal pada masanya. Dalam buku *Taisirul Khollaq Fil 'Ilmil Akhlaq*, konsep keadilan dimasukkan dalam bab tentang moral dan subbab tentang moral terpuji. Moral ini direkomendasikan karena mencerminkan kepribadian orang yang dikagumi. Buku ini didasarkan pada kisah nyata kemunduran moral kerajaan Islam, yang dengan mudah dihancurkan oleh ide-ide Barat. Ditulis dengan gaya sederhana, buku ini menawarkan pelajaran kepada kaum muda tentang bagaimana bersikap adil kepada diri mereka sendiri, orang tua mereka, dan mereka yang berstatus lebih tinggi. Demikian juga, ia mengajarkan keadilan dari penguasa terhadap rakyatnya, guru terhadap murid-murid mereka, orang tua terhadap anak-anak mereka, dan terhadap sesama warga negara.

PENDAHULUAN

Keadilan dipandang sebagai prinsip fundamental yang dijunjung dalam seluruh tradisi keagamaan (Nurhayati dkk., 2023). Dalam perspektif Islam, konsep adil dimaknai sebagai keseimbangan yang proporsional, kesetaraan yang tepat, serta perlakuan yang sepadan yang melekat pada setiap individu (Harun, 2021). Pandangan ini muncul karena Islam menekankan bahwa setiap manusia berhak memperoleh pemenuhan kebutuhan mendasar. Hak tersebut mencakup jaminan keselamatan dalam menjalankan ajaran agama, perlindungan atas diri dan akal, keamanan harta benda, serta keberlangsungan keturunan.

Dalam kerangka hukum universal, keadilan dipahami sebagai prinsip yang mencakup tiga unsur pokok: kesetaraan, kebebasan, dan kepemilikan (Febriansyah & Prasetyo, 2020). Ketiga aspek tersebut terefleksi dalam dinamika sosial, di mana norma-norma tertentu mengatur interaksi manusia, baik di ranah keluarga, institusi pendidikan, maupun komunitas yang lebih luas. Aturan tersebut berfungsi menjaga keteraturan sehingga tercipta suasana yang tertib, damai, dan aman. Ketika ketertiban berhasil diwujudkan, kualitas kehidupan masyarakat meningkat. Lebih jauh, keadilan dipandang bukan sekadar nilai abstrak, melainkan kebutuhan nyata yang secara sadar mencerminkan aspirasi kolektif masyarakat (Salman Tiara, 2024).

Adil menjadi suatu penjelas dari benarnya akhlak yang tertanam, dimana tindakan ini merupakan dorongan dari jiwa yang dapat dilakukan dengan tepat tanpa harus berpikir terlebih dahulu. Dengan sikap adil yang tercermin dari baiknya akhlak seseorang, maka secara sadar proses tanpa rencana tersebut dapat membimbing seseorang menunjukkan nilai-nilai budi pekerti yang mengarahkan pada kemajuan diri untuk menjadi lebih baik (Jumhuri & Nitaliya, 2024)

Pembahasan mengenai pembentukan akhlak sejatinya identik dengan diskusi tentang orientasi pendidikan, sebab banyak pakar berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah melahirkan akhlak yang baik. Salah satu pandangan yang sering dikutip adalah pendapat Muhamad Athiya al-Abrasyi melalui Abuddin Nata, yang menegaskan bahwa pendidikan moral dan akhlak merupakan inti sekaligus tujuan mendasar dari pendidikan Islam (Sutikno dkk., 2023).

Akhlaq tidak serta-merta hadir dalam diri manusia sejak awal, melainkan terbentuk melalui tahapan dan proses tertentu. Penanaman nilai moral yang luhur pada anak selalu melibatkan peran orang lain yang membimbing dan menanamkan prinsip tersebut. Dari proses itu lahirlah pribadi dengan karakter yang baik, yang mampu berperilaku santun terhadap dirinya sendiri sekaligus terhadap lingkungan sekitarnya. Kualitas akhlak juga menjadi misi utama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan akhir dari akhlak adalah tercapainya kebahagiaan sejati, yakni kebahagiaan yang bersifat hakiki (Kholid, 2021).

KONSEP ADIL MENURUT SYAIKH HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI DALAM KITAB TAISIRUL KHOLLAQ FIL 'ILMIL AKHLAQ

Kitab *Taisirul Khollaq fil 'Ilmil Akhlaq* merupakan karya yang menyajikan ringkasan ajaran akhlak khusus bagi peserta didik tingkat dasar. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa pembelajaran moral harus dimulai sejak usia dini agar tertanam kuat. Penyusunan kitab dilakukan dengan tujuan agar materi mudah dipahami, sehingga di dalamnya terdapat bab-bab yang secara sistematis menjelaskan berbagai aspek akhlak. Struktur tersebut dirancang untuk mempermudah para pelajar maupun pemula dalam mempelajari prinsip-prinsip akhlak (Fadilyah, 2025).

Kitab *Taisirul Khollaq fil 'Ilmil Akhlaq* bukanlah karya baru dalam khazanah pendidikan Islam. Naskah ini ditulis oleh ulama terkemuka, Hafid Hasan Al-Mas'udi, dan berfungsi sebagai pedoman moral bagi manusia dalam meraih kebahagiaan dunia sekaligus akhirat. Keistimewaan kitab tersebut terletak pada penekanannya terhadap pendidikan akhlak yang wajib diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sering kali manusia lalai menjaga perilaku, sehingga terjerumus pada tindakan yang bernilai buruk, baik dalam konteks waktu, tempat, maupun situasi tertentu (Sutikno dkk., 2023).

Kitab *Taisirul Khollaq fil 'Ilmil Akhlaq* karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi memiliki sistematika yang sama dengan kitab-kitab yang lainnya. Yang pertama judul kitab dan selanjutnya nama pengarang kitab *Taisirul Khollaq fil 'Ilmil Akhlaq*. Halaman selanjutnya yaitu tentang latar belakang penulisan kitab *Taisirul Khollaq fil 'Ilmil Akhlaq* dengan bahasa yang dasar yang bisa dipahami oleh para pelajar. Penulisannya diawali dengan bacaan *basmalah* dan diakhiri dengan *hamdalab*. Selanjutnya dilanjutkan dengan alasan kenapa menulis kitab *Taisirul Khollaq fil 'Ilmil Akhlaq*. Pembahasan selanjutnya tentang materi kitab *Taisirul Khollaq fil 'Ilmil Akhlaq* karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, yang menjelaskan tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela (Kholid, 2021).

Karya *Taisirul Khollaq fil 'Ilmil Akhlaq* yang ditulis oleh Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi disusun dengan dua sudut pendekatan. Pertama, ia menyoroti sejarah gerakan pembaruan Islam di kawasan Arab. Kedua, kitab ini membahas dimensi akhlak yang berkembang di Mesir pada periode 1919–1920 M (Bahri dkk., 2021).

Pendekatan pertama berkaitan dengan sejarah Islam di wilayah Arab pada masa Daulah Abbasiyah. Dalam periode kemunduran kekuasaan Abbasiyah, banyak penguasa yang menunjukkan kelemahan moral, tidak memiliki kecakapan dalam mengelola pemerintahan, serta lebih mementingkan kesenangan pribadi daripada kesejahteraan rakyat. Contohnya tampak pada masa kepemimpinan Abu Al-Fadhl Ja'far al-Muqtadir (295–322 H/905–932 M), yang dikenal lemah dan tidak kompeten sehingga akhirnya digulingkan oleh Mu'nis al-Muzhaffar. Setelah itu, posisi khalifah diberikan kepada al-Qahir, saudara al-Muqtadir, yang memerintah pada tahun 320–322 H/932–934 M. Kondisi tersebut mempercepat kemerosotan Daulah Abbasiyah, yang dipicu oleh gaya hidup mewah para penguasa, hilangnya sifat amanah, perebutan kekuasaan antar keluarga, serta keterlibatan bangsa asing yang menimbulkan persaingan dan semakin memperburuk kualitas akhlak (Bahri dkk., 2021).

Pendekatan kedua menyoroti kondisi akhlak di Mesir pada periode 330–340 H, yang mengalami kemerosotan akibat masyarakat mulai meninggalkan tradisi lokal dan mengadopsi gaya hidup Barat. Perubahan tersebut menimbulkan degradasi moral serta runtuhnya tatanan sosial. Para penjajah turut memperburuk keadaan dengan merusak aspek ilmu pengetahuan, ekonomi, kesehatan, hingga moralitas. Banyak pelajar maupun pendidik kehilangan integritas akhlak karena pengaruh peradaban Barat yang perlahan mengikis nilai-nilai keagamaan. Pada masa itu pula, sejumlah pemimpin menunjukkan kurangnya keadilan dan amanah, sehingga mempercepat kehancuran struktur sosial. Melihat situasi tersebut, Syaikh Hafidz Hasan al-Mas'udi berupaya mencari solusi atas problem moral yang dihadapi masyarakat Mesir. Ia kemudian menyusun sebuah kitab akhlak dengan harapan dapat menumbuhkan kembali perilaku yang baik sekaligus menghidupkan kembali nilai-nilai Islam (Bahri dkk., 2021).

Dalam kitab *Taisirul khollaq fil 'ilmil akhlaq* karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, pembahasan konsep adil tergolong kedalam pembahasan mengenai konsep akhlak sebagai hasil dari suatu pemikiran yang bertujuan untuk disyariatkan ke kalangan masyarakat luas sehingga menjadi bekal berkehidupan sehari-hari. Adil menjadi cerminan dari akhlak yang dijaga dengan benar sehingga menjadikan seseorang secara

benar melaksanakan ketaqwaannya, ketawadhuannya, kesabarannya, kerendahan hatinya, keteladanannya serta penuh kasih sayangnya (Mustofa & Kurniasari, 2020).

Dari kedua pendekatan diatas, menurut hemat penulis bahwa pendekatan tersebut berkaitan erat dengan kemampuan seseorang berlaku adil dan menunjukkan keadilannya dalam bermasyarakat. Hal ini tampak jelas pada pendekatan pertama yang mengisahkan tentang Islam di Arab pada masa Daulah Abbasiyah yang tidak mampu memimpin masyarakatnya. Keadaan diperparah dengan kesenjangan sosial antar masyarakat dengan pemangku jabatan sehingga mempermudah bangsa lain untuk meruntuhkan kekuasaan yang ada. Pada pendekatan kedua ditemukan bahwa perubahan tatanan sosial masyarakat yang tidak lagi mengedepankan sikap adil dalam merespon perubahan situasi mengakibatkan kehancuran moral peradaban itu sendiri. Sikap adil tidak lagi menjadi pegangan hidup masyarakat yang terlena oleh kemewahan duniawi sehingga menghilangkan nilai-nilai agama itu sendiri.

Berdasarkan tulisan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi pada kitab *taisirul khollaq fil 'ilmil akhlaq* tersebut mengisyaratkan bahwa berlaku adil merupakan cerminan diri seseorang yang memegang teguh baiknya akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Muna, 2021). Berlaku adil bukan sekedar menempatkan sesuatu pada tempatnya, melainkan meletakkan nilai-nilai ajaran agama yang kuat didalamnya. Kekuatan ini akan menunjukkan kualitas seseorang ketika diberikan amanah serta berada ditengah-tengah masyarakat. Sikap adil juga sebagai manifestasi dari berhasilnya agama tertanam dalam diri seseorang sehingga mampu menghiasi kehidupan menjadi lebih harmonis dan tenang berlandaskan kemuliaan akhlak (Aini, 2021).

Dari latar belakang inilah akhirnya penulis merasa tertarik untuk menelaah lebih jauh tentang konsep adil yang termuat dalam kitab *taisirul khollaq fil 'ilmil akhlaq* dalam bentuk penelitian studi kepustakaan berjudul "**Konsep Adil Menurut Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taisirul khollaq fil 'ilmil akhlaq**".

METODE PENELITIAN

"Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang menjadikan perpustakaan sebagai lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitiannya bertempat di Perpustakaan Darul Hikmah Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan. Sedangkan waktu penelitian di rencanakan pada bulan Januari 2025 sampai dengan selesai. Penelitian ini menggunakan desain studi kepustakaan (*library research*) sebagaimana dijelaskan oleh Magdalena et al. (2021), yaitu pendekatan penelitian yang menekankan penelusuran dan pengkajian sumber-sumber pustaka secara mendalam dan sistematis untuk membangun landasan teori, kerangka berpikir, serta dugaan sementara penelitian. Penelitian kepustakaan berakar kuat pada filsafat post-positivisme dan termasuk dalam penelitian kualitatif tingkat tinggi, karena data diperoleh melalui eksplorasi bahan pustaka secara holistik dan dianalisis dengan kerangka filosofis yang mendasarinya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder sebagaimana dikemukakan Sulung dan Muspawi (2024), di mana data primer berasal langsung dari objek kajian berupa kitab *Taisirul Khollaq fi 'Ilmil Akhlaq* karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti jurnal ilmiah, makalah, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Salah satu karakteristik utama penelitian kualitatif adalah posisi peneliti yang berfungsi sekaligus sebagai instrumen dan pengumpul data. Instrumen non-manusia, seperti angket, pedoman wawancara, atau pedoman observasi, memang dapat dimanfaatkan, tetapi perannya hanya sebagai pelengkap yang mendukung tugas peneliti sebagai instrumen inti (Abdussamad, 2021). Oleh sebab itu, keberadaan peneliti dalam penelitian kualitatif bersifat esensial, karena ia harus berinteraksi secara langsung dengan lingkungan penelitian, baik dengan manusia maupun dengan objek non-manusia.

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi penelitian dari sumber data, baik berupa subjek maupun sampel (Harahap, 2020). Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan dalam konteks alami (*natural setting*) dengan

memanfaatkan sumber primer. Selain itu, teknik yang digunakan lebih banyak berfokus pada kajian literatur, yang dalam penelitian ini mencakup kitab *Taisirul Khollaq fil 'Ilmil Akhlaq* karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi beserta referensi relevan lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu teknik analisis yang bertujuan menarik kesimpulan melalui pengungkapan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis sebagaimana dikemukakan Suparman (2020). Analisis isi difokuskan pada pengkajian makna yang terkandung dalam sumber data utama, yakni kitab *Taisirul Khollaq fi 'Ilmil Akhlaq* karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, dengan menelaah isi teks secara mendalam dan terstruktur. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Kurniasih et al. (2021). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, mengode, menelusuri tema, dan mengelompokkan data yang relevan; penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi atau struktur penyajian lain yang memudahkan pemahaman; sedangkan penarikan kesimpulan dilaksanakan secara berkelanjutan dan terbuka hingga diperoleh temuan yang semakin jelas, rinci, dan memiliki dasar konseptual yang kuat.

HASIL PENELITIAN

Konsep Adil Dalam Kitab Taisirul Khollaq Fil 'Ilmil Akhlaq

Secara terminologis, kitab ini dimaknai sebagai “upaya mempermudah para pemula dalam memahami disiplin akhlak.” Kata *taisir* merupakan bentuk ketiga dari akar kata *yassara* yang berarti memudahkan. Adapun istilah *khollaq* memiliki beragam penafsiran. Dalam *Kamus al-Munawwir*, kata tersebut diartikan sebagai “bagian,” sementara dalam versi lain dipahami sebagai kreatif, baru, pemula, pembuat, atau pencipta. Istilah *al-'ilmu* merupakan bentuk majrur dari kata *'alima* yang berarti ilmu dalam pengertian khusus, sedangkan *al-akhlaq* adalah bentuk jamak dari *khalaq* yang bermakna budi pekerti. Berdasarkan uraian tersebut, penulis cenderung menafsirkan *khollaq* sebagai “pemula,” sebab apabila dimaknai sebagai “pencipta,” maka secara kaidah bahasa Arab seharusnya menggunakan *alif lam* untuk menunjukkan kekhususan makna.

Menurut peneliti bahwa kitab ini dari segi penamaannya merujuk pada perbaikan kepribadian yakni akhlak seseorang terhadap orang lain. Dalam lingkup sosial, akhlak yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menempatkan dirinya pada lingkungan tersebut sehingga orang disekelilingnya merasakan manfaat tersendiri dengan kehadirannya.

Dalam hal ini, seseorang apakah ia sebagai orang yang memiliki pengetahuan lebih maupun orang yang baru belajar suatu ilmu mampu dengan mudahnya untuk menunjukkan sikap yang digemari oleh orang lain terlebih dalam hal pengetahuan. Maka dari itu, ungkapan adab lebih tinggi daripada ilmu mencerminkan seseorang yang mampu menempatkan dirinya pada keadaan dan lingkungan apapun, sekalipun ia bukanlah orang yang memiliki ilmu tinggi. Karena orang lain akan melihat bahwa ia berilmu justru dari akhlak yang ditampilkannya.

Selanjutnya, peneliti juga melihat bahwa pembahasan tentang konsep adil dalam kitab *Taisirul Khollaq fil 'ilmil akhlaq* berkenaan dengan bagaimana adabnya anak dengan orang tua. Dalam hal ini, adab atau etika anak terhadap orang tua merupakan salah satu penekanan pada pembahasan bab akhlak, sub bahasan adil. Peneliti memahami bahwa adil ini tergolong kedalam akhlak antara yang muda terhadap orang yang lebih tua, lebih-lebih kepada kedua orang tua sendiri.

Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menyederhanakan pembahasan tentang akhlak yang berkaitan dengan adil agar mudah dipahami oleh kalangan muda sehingga dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak merupakan cerminan dari bagaimana seseorang menjalankan perintah agamanya, maka suatu keniscayaan bahwa akhlak merupakan identitas seseorang dari segala sendi kehidupan.

Kitab *Taisirul Khollaq fil 'ilmil akhlaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi kitab yang berisikan tentang bagaimana kita mempunyai etika yang baik dalam mengarungi kehidupan di muka bumi ini. Dalam

mengarang kitab ini beliau mempunyai *setting* sosial sebagai alasan dalam menyusun kitab *Taisirul Kholaq fil 'ilmil akhlaq*. Untuk mengkaji kitab ini, peneliti menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan sejarah yang diawali pada masa pembaharuan Islam dan pendekatan akhlak.

Deskripsi di atas menyiratkan bahwa fokus utama dari penulisan kitab ini adalah untuk menjelaskan bagaimana aturan etika yang benar antar sesama manusia tanpa melihat derajatnya. Selain itu, penulisan kitab ini juga ditengarai oleh aspek-aspek penting seperti aspek sejarah dalam lingkup agama Islam, yang mempengaruhi keberlangsungan kerajaan Islam masa itu hingga saat ini.

Karena kitab ini diangkat dari kegelisahan akan keadaan sosial masa itu, maka kitab ini erat kaitannya dengan bagaimana seseorang mampu menjalankan amanat yang diberikan. Dalam sudut pandang Syaikh hafidz hasan al-mas'udi, eloknya akhlak seseorang terhadap orang lain akan berpengaruh langsung pada lingkungan sekitarnya, misalnya akhlak pemimpin terhadap rakyatnya, rakyat dengan pemimpinnya serta rakyat dengan sesamanya. Ketiga hal ini menjadi dasar dari ditulisnya kitab ini adalah semata-mata untuk menunjukkan bagaimana cara interaksi yang beradab dan menjalankan amanat dengan mengedepankan keadilan.

1. Pendekatan Sejarah Dari Daulah Abbasiyyah

Pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyyah, khususnya ketika memasuki periode kemunduran, banyak penguasa menunjukkan kelemahan moral dan ketidakmampuan dalam mengelola negara. Mereka lebih sibuk mengejar kesenangan pribadi dan hidup berfoya-foya daripada memperhatikan kesejahteraan rakyat. Contoh nyata terlihat pada kepemimpinan Abu Al-Fadhl Ja'far al-Muqtadir (295–322 H/905–932 M), yang dikenal lemah dan tidak kompeten sehingga akhirnya digulingkan oleh Mu'nis al-Muzhaffar. Setelah itu, jabatan khalifah diberikan kepada al-Qahir, saudara al-Muqtadir, yang memerintah pada 320–322 H/932–934 M. Pergolakan internal semacam ini justru melahirkan persoalan baru yang semakin memperburuk kondisi rakyat. Faktor-faktor seperti gaya hidup mewah di kalangan elit, hilangnya sifat amanah, perebutan kekuasaan antar keluarga, serta masuknya pengaruh bangsa asing memperuncing persaingan dan mempercepat kemerosotan akhlak, yang pada akhirnya membawa Daulah Abbasiyyah menuju kehancuran.

Selain itu, banyak penguasa Abbasiyyah tidak memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri, terjebak dalam fanatisme mazhab dan agama, serta mengalami kemerosotan ekonomi akibat gaya hidup mewah kalangan elit. Semangat patriotisme negara melemah, sementara prinsip keadilan semakin hilang. Kondisi tersebut menjadi latar sosial yang melahirkan penulisan kitab *Taisirul Kholaq fi 'Ilmil Akhlaq*, dengan mengambil pendekatan historis terhadap situasi Daulah Abbasiyyah pada masa kehidupan pengarangnya.

2. Pendekatan Akhlak di Mesir (tahun 330 – 340H)

Pada periode 330–340 H, kondisi akhlak masyarakat Mesir mengalami kemerosotan yang cukup serius. Hal ini terjadi karena mereka meninggalkan tradisi budaya sendiri dan mulai meniru gaya hidup Barat. Perubahan tersebut menimbulkan dekadensi moral sekaligus meruntuhkan tatanan sosial. Para penjajah turut memperburuk keadaan dengan merusak berbagai aspek, mulai dari ilmu pengetahuan, ekonomi, kesehatan, hingga moralitas. Banyak pelajar maupun pendidik kehilangan integritas akhlak akibat pengaruh peradaban Barat yang perlahan mengikis nilai-nilai agama. Pada masa itu pula, sejumlah pemimpin menunjukkan kurangnya keadilan dan amanah, sehingga kehancuran sosial semakin tidak dapat dihindari.

Melihat kondisi moral masyarakat Mesir yang kian merosot, Hafidz Hasan al-Mas'udi berupaya merumuskan solusi untuk mengatasi problematika tersebut. Ia kemudian menyusun sebuah karya tentang

akhlak dengan tujuan agar masyarakat Mesir dapat membentuk perilaku yang baik sekaligus menghidupkan kembali nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Deskripsi di atas menyiratkan bahwa akhlak menjadi sorotan utama Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam menuliskan kitab *taisirul khollaq* ini. Akhlak menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan sesamanya. Ketika baik akhlaknya, maka interaksi yang dibangun juga akan menghasilkan sesuatu yang baik bahkan lebih indah. Namun sebaliknya, ketika interaksi yang dibangun justru menunjukkan buruknya akhlak maka tidak ada yang akan memperhatikannya.

Akhlak yang dimaksud dalam hal ini dicontohkan kedalam akhlak pemimpin terhadap rakyat yang dipimpin. Memimpin merupakan suatu keadaan dimana seseorang mendapatkan atau diberikan amanat lebih untuk merangkul kelompok-kelompok kecil disekelilingnya sehingga mengikuti apa yang diperintahkan. Ketika pemimpin tidak menunjukkan eloknya akhlak, maka keadilan pemimpin pun dipertanyakan.

Dalam konteks kerajaan ataupun kenegaraan sekalipun, akhlak pemimpin menjadi cerminan bagaimana kesejahteraan rakyatnya dapat dicapai. Ketika pemimpin tidak berlaku adil, maka akan muncul kelompok-kelompok yang menentang ketidakadilan hingga munculnya upaya-upaya penggulingan kekuasaan, tidak terkecuali dalam lingkup kerajaan yang akan digulingkan oleh kerajaan lainnya. Namun ketika kesejahteraan rakyat merupakan fokus utama pemimpin yang diwujudkan dalam kebijakan kerakyatan, maka keadilan dapat ditegakkan berdasarkan nilai-nilai keadilan sosial dan musyawarah.

Dalam kitab *Taisirul Khollab Fil 'Ilmil Akhlaq* dijelaskan bahwa;

العدل
هو التوسط في الامور والسير فيها على وفق الشريعة, وهو نوعان:
الأول, عدل الانسان في نفسه وهو ان يسألك سبيل الاستقامة
الثاني, عدله مع غيره, وهو ثلاثة اقسام:
(١) عدل السلطان في رعيته با تباع الميسور واعطاء كل ذي حق حقه
(٢) عدل الرعية مع السلطان والتلميذ مع استاذه والولد مع والديه باخلاص الطاعة
(٣) عدل الانسان مع امثاله بترك التكبر عليهم, وكف الاذى عنهم.
قال الله تعالى: "ان الله يأمركم بالعدل والاحسان".
اما العدل فقد عرفته.
واما الاحسان فهو كما في الحديث: "ان تعبد الله كأنك تراه"
وهذا كمال الايمان, ونهاية الازعان

Terjemahan: „ADIL

Konsep adil dimaknai sebagai keseimbangan dalam seluruh urusan yang selaras dengan syariat. Keadilan terbagi menjadi dua bentuk utama:

- a. Keadilan individu terhadap dirinya sendiri, yakni konsistensi dalam menempuh jalan istiqamah.
- b. Keadilan terhadap orang lain, yang mencakup tiga dimensi: i. Seorang raja berlaku adil kepada rakyat dengan memberikan kemudahan serta menunaikan hak setiap orang sesuai porsinya. ii. Rakyat terhadap pemimpin, murid terhadap guru, dan anak terhadap orang tua, diwujudkan melalui ketaatan yang tulus dan ikhlas. iii. Sesama manusia yang sederajat, dengan tidak bersikap sombong serta tidak menyakiti orang lain.

Allah SWT berfirman: “*Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat kebajikan.*”

Adapun ihsan, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi SAW, adalah beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya. Inilah bentuk iman yang paling sempurna sekaligus puncak keyakinan.

Adil merupakan keseimbangan antara seluruh perkara yang dijalankan berdasarkan prinsip ajaran agama Islam. Terdapat dua bentuk dari adil itu sendiri, yakni seseorang adil terhadap dirinya sendiri yang ditunjukkan dalam jalur istiqamah serta adil terhadap orang lain. Adil terhadap orang lain memiliki tiga pembagian, yakni adilnya pemimpin terhadap rakyatnya melalui layanan yang diberikan serta pemenuhan hak setiap individu dibawah naungannya. Selanjutnya adilnya kepada pemimpin seperti murid kepada guru serta anak kepada kedua orang tuanya berupa ketaatan yang tulus. Terakhir adalah adilnya manusia kepada manusia lainnya dengan tidak menyakiti manusia tersebut.

Adil ini sendiri telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (Q.S. An-Nahl ayat 90).

Dalam Al-Qur’an, Allah SWT menjelaskan pentingnya bersikap adil dalam setiap kegiatan sehari-hari baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya. Seperti firman Allah SWT dalam Surah An-Nisa“ berikut:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ
أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia [361] Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan*” (Q.S. An-Nisa“ ayat 135)

Keadilan dalam ajaran Islam dipandang sebagai prinsip mendasar yang menjadi landasan moral sekaligus etika bagi tatanan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Ayat Al-Qur’an menegaskan kewajiban menegakkan keadilan, bahkan ketika hal itu menyangkut kepentingan pribadi maupun keluarga. Allah memerintahkan agar keadilan ditegakkan tanpa membedakan status sosial ataupun kondisi ekonomi seseorang, dan menekankan bahwa setiap perbuatan manusia senantiasa berada dalam pengetahuan-Nya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti nyatakan bahwa konsep adil dalam kitab *taisirul kbhallaq fil ‘ilmil akhlaq* karya Syaikh Hafidz Hasan Al- Mas“udi tergolong kedalam pembahasan akhlak mahmudah, bersamaan dengan sifat ramah, kasih sayang dalam persaudaraan, berlaku benar, amanah / dapat dipercaya, menjaga diri, menjaga kewibawaan diri, bermurah hati, dermawan, tawadhu“ serta berjihad besar.

Dalam pembahasan akhlak mahmudah tersebut, adil dinaytakan sebagai upaya untuk senantiasa memperhatikan aspek lahiriyah tanpa mengabaikan aspek bathiniyah. Kedua hal ini merupakan aspek yang saling tarik menarik karena harus dilakukan secara bersamaan dan dengan porsi yang sama. Dalam Al-Quran pun Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa berlaku adil karena hal itu merupakan salah satu sifat terpuji-Nya. Dengan bersikap adil maka manusia akan mampu menghayati betapa sempurnanya ciptaan Allah SWT. Dengan berlaku adil pula, manusia akan mampu memilah dan memilih mana yang harus didahulukan dan mana yang dapat dilakukan beriringan, termasuk dalam kaitannya dengan aspek sosial kemasyarakatan.

Dalam Surah An-Nahl ayat 90, Allah SWT berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (Q.S. An-Nahl ayat 90)

Senada dengan perintah Allah diatas, Rasulullah SAW bersabda:

أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ ذُو سُلْطَانٍ مُّقْسِطٌ مُّتَّصِدِقٌ مُّوَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَّحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَىٰ وَمُسْلِمٌ وَعَفِيفٌ مُّتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ مُّسْلِمٍ

Artinya: ”(Diantara) penghuni surga ialah tiga orang; seorang penguasa yang adil, serta ahli sedekah dan mendapat bimbingan dari Allah; orang yang memiliki sifat penyayang dan lembut hati kepada keluarga dekatnya dan setia kepada muslim serta orang yang tidak mau meminta-minta sementara ia menanggung beban keluarga yang banyak jumlahnya.” (HR Muslim) (Fadlali, 2020).

Berdasarkan pada dua sumber hukum Islam diatas, dapat penulis jelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga esensi dari keadilan yang harus di tegakkan, yakni:”

1. Keadilan dalam pengertian *al-Musawat* merujuk pada perlakuan yang setara tanpa diskriminasi terhadap siapa pun. Prinsip ini mencakup kesamaan hak atas perlindungan dari kekerasan, kesempatan memperoleh pendidikan, peluang untuk mengakses kekuasaan, serta hak mendapatkan penghasilan dan kesejahteraan. Kesetaraan juga berlaku dalam proses hukum, di mana setiap orang memiliki kedudukan yang sama tanpa memandang ras, kelompok, jabatan, kerabat, maupun status ekonomi—baik kaya maupun miskin, disukai ataupun dibenci, bahkan terhadap musuh sekalipun. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah An-Nisa’ yang menegaskan pentingnya menegakkan keadilan.:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*” (Q.S An-Nisa“ ayat 58)

2. Keadilan dalam makna *at-Tawazun* merujuk pada keseimbangan yang tidak selalu identik dengan kesamaan kuantitatif antara dua pihak, melainkan lebih kepada proporsionalitas dan profesionalitas. Dalam konteks ini, keadilan dipahami sebagai kesesuaian—bukan sekadar lawan dari kezaliman—yakni kesesuaian antara ukuran, kadar, dan waktu sesuai dengan kondisi yang menuntutnya. Allah SWT menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya, termasuk manusia, dengan keseimbangan yang sangat presisi. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah pada Surah Ali Imran :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

﴿١٩١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (191) (Q.S. Ali Imran ayat 190 – 191).*

3. Adil dalam pengertian memperhatikan hak-hak individu serta memberikannya kepada pemiliknya: Setiap manusia tentu mempunyai hak untuk memiliki atau melakukan sesuatu, karenanya hak-hak itu harus diperhatikan dan dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Hak-hak setiap manusia itu misalnya hak untuk hidup, memiliki sesuatu, belajar, bekerja, berobat, kelayakan hidup dan jaminan keamanan. Kesemua itu harus diberikan kesempatannya yang sama kepada setiap orang. Karena itu, di dalam Islam seseorang tidak dibenarkan melakukan pembunuhan tanpa alasan yang benar karena yang demikian itu berarti ia telah merampas hak hidup orang lain. Sesuai dengan firman Allah dalam Surah al-Isra“ berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا
لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “*dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.” (Q.S. Al-Isra“ ayat 33)*

Keadilan adalah bersikap di tengah dalam segala urusan dan berjalan di dalamnya sesuai dengan syariat. Keadilan ada dua macam: *Pertama*: keadilan manusia dalam dirinya dengan menempuh jalan yang lurus. *Kedua*: keadilannya terhadap orang lain. Keadilan ini ada tiga macam: keadilan penguasa terhadap rakyatnya, keadilan rakyat terhadap penguasa dan murid terhadap gurunya serta anak kepada orang tuanya

dan keadilan manusia terhadap sesamanya dengan tidak bersikap sombong terhadap mereka dan mencegah gangguan dari mereka.

Dari kedua macam pembagian keadilan di atas jelaslah bahwa untuk mampu menjadi manusia yang bermanfaat terhadap sesama adalah dengan jalan salah satunya yakni berlaku adil. Adil juga menjadikan manusia senantiasa bersyukur atas apa yang diperoleh dan senantiasa untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada. Karena berlaku adil terhadap diri sendiri adalah tidak menzalimi diri sendiri, maka berlaku adil terhadap orang lain juga harus mampu untuk menjaga dan melindungi hak-hak yang melekat padanya.

Sejatinya, keadilan adalah hak yang melekat dalam diri setiap manusia. Karena itu bagian dari fitrah, maka manusia senantiasa memperjuangkan keadilan bagi dirinya dari lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan adilnya pemimpin kepada rakyat, maka hak-hak yang melekat pada rakyat juga harus dipenuhi oleh pemimpin.

Penjelasan di atas senada dengan Sabda Nabi Muhammad SAW berikut:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وصحبه وسلم:
إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَقْرَبُهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ وَإِنَّ أَبْعَصَ
النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَشَدَّهُ عَذَابًا إِمَامٌ جَائِرٌ

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah SWT dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil, sedangkan manusia paling dibenci oleh Allah dan paling jauh tempat duduknya adalah pemimpin yang zalim.*” (HR AtTirmidzi).

Dalam kitab *Taisirul Khollaq fil 'Ilmil Akhlaq*, konsep adil juga dijelaskan sebagai penempatan sesuatu sesuai dengan peruntukannya, bertindak seimbang dan menghindari sikap berlebihan, baik dalam perbuatan maupun perkataan. Adil juga mencakup pemberian hak kepada setiap orang sesuai dengan kedudukannya dan tidak memihak. Lebih lanjut, konsep adil dalam kitab tersebut merupakan pendalaman dari suatu gagasan yang berkaitan dengan:

4. Keseimbangan dan Moderasi: Adil bukan berarti sama rata, tetapi menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya. Ini mencakup keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia. Keseimbangan ini pula akan melahirkan keindahan, dimana tatanan hidup manusia dalam kelompoknya akan senantiasa menjunjung tinggi hak-hak hidup serta hak mendapatkan keadilan itu sendiri.
5. Menghindari Ekstrem: Konsep adil dalam kitab ini juga menekankan pentingnya menghindari sikap ekstrem, baik dalam hal perbuatan maupun perkataan. Sikap moderat dan seimbang adalah kunci untuk mencapai keadilan. Sikap yang terlalu ekstrem atau keberpihakan justru akan merusak tatanan yang ada. Bukan tidak mungkin dalam keberpihakan tersebut justru memunculkan persoalan baru antar sesama kelompok yang ada. Maka dari itu, manusia sebenarnya sangat merugi jika mengedepankan sikap ekstrimisme dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pemberian Hak yang Sesuai: Adil juga berarti memberikan hak kepada setiap orang sesuai dengan kedudukannya. Hal ini mencakup pemberian hak-hak sosial, ekonomi dan politik yang adil dan merata. Pemberian hak juga berkaitan dengan hak mendapatkan perlakuan yang sama di mata hukum dan dalam tatanan pemerintahan. Hak ini melekat dalam setiap individu yang tidak dapat di

langgar dengan alasan apapun. Maka dari itu, pemenuhan hak berdasarkan unsur kemanusiaan yang adil dan beradab perlu senantiasa dipahami dan dilaksanakan agar terciptanya tatanan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

7. Tidak Memihak: Dalam mengambil keputusan atau bertindak, seseorang harus bersikap adil dan tidak berpihak pada satu kelompok saja. Keputusan harus didasarkan pada kebenaran dan fakta, bukan karena adanya hubungan pribadi atau kepentingan tertentu. Sama halnya dengan sikap ekstrimisme, keberpihakan juga tidak akan menguntungkan siapapun termasuk orang-orang atau kelompok-kelompok yang berkongsi tersebut. Karena ketika keberpihakan dikedepankan, maka akan muncul kepentingan-kepentingan kecil yang pada akhirnya menggerogoti kepentingan utamanya.
8. Berkaitan dengan Akhlak: Konsep adil dalam kitab ini sangat erat kaitannya dengan akhlak. Seseorang yang berakhlak mulia akan selalu berusaha untuk berlaku adil dalam segala tindakannya. Konsep adil dalam pembahasan akhlak ini merupakan cerminan dari upaya manusia untuk mendapatkan haknya secara merata. Jika pada suatu kondisi pemenuhan hak tersebut tidak dapat diwujudkan, maka akan timbul kecemburuan sosial bahkan dari lingkup yang paling kecil sekalipun. Maka dari itu, berlaku adil adalah keniscayaan untuk mewujudkan tatanan sosial yang saling menghargai hak-haknya.

Berdasarkan pada penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa konsep adil dalam kitab *Taisirul Khollaq Fil 'Ilmil Akhlaq* menyatakan bahwa adil tidak hanya terbatas pada aspek hukum atau formalitas, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika dan moral yang mendalam serta erat kaitannya dengan pembentukan karakter dan perilaku yang terpuji.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi merupakan tokoh intelektual Muslim yang memiliki dedikasi tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sejak usia muda, didukung oleh lingkungan keilmuan dan latar belakang keluarga yang memiliki garis keturunan sahabat Nabi Muhammad SAW, sehingga keilmuannya diakui dan dihormati. Sepanjang hidupnya, beliau menghasilkan berbagai karya ilmiah, baik dalam bidang keislaman maupun pengetahuan umum, salah satunya kitab *Taisirul Khollaq fi 'Ilmil Akhlaq* yang hingga kini masih digunakan di lembaga pendidikan Islam. Kitab yang terdiri atas 31 bab ini menempatkan konsep keadilan sebagai bagian penting dari pembentukan akhlak, khususnya pada bab terakhir yang menjelaskan keadilan dari perspektif keagamaan dan sosial. Secara teologis, konsep adil berlandaskan pada firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 90 yang menegaskan kewajiban berlaku adil dalam setiap keputusan, yakni memberikan hak kepada pihak yang berhak menerimanya. Sementara itu, dalam konteks sosial kemasyarakatan, keadilan dipahami sebagai perlakuan yang setara kepada seluruh manusia tanpa membedakan status atau kekuasaan, karena setiap manusia memiliki martabat dan hak yang sama sebagai ciptaan Allah SWT. Lebih lanjut, konsep keadilan dalam kitab ini disusun secara ringkas dan praktis sebagai pedoman perilaku bagi pemula, dengan fokus pada tata krama dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, yang relevan sebagai respons terhadap kemerosotan akhlak sosial, sehingga menjadikan kitab ini tetap aktual dan bernilai edukatif baik di lingkungan pendidikan keagamaan maupun pendidikan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, N., Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *PT Rajagrafindo Persada* (Vol. 3, Nomor 2). <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.o>

KONSEP ADIL MENURUT SYAIKH HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI DALAM KITAB TAISIRUL KHOLLAQ FIL 'ILMIL AKHLAQ

rg.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0A<http://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1 ed.). CV. syakir Media Press. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Aini, Q. (2021). Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an (Study Komparatif tafsir al Maraghi dan Tafsir Al-Azhar) [IAIN Jember]. In *Iain Jember*. https://digilib.uinkhas.ac.id/11922/1/QURROTULAINI_U20171067.pdf
- Arifiana, N. P. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Kholaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'Udi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *Skripsi, 1*, 1–78. https://repository.uinsaizu.ac.id/13673/1/Nofita_Putri_Arifiana_Konsep_Pendidikan_Akhlak_dalam_Kitab_Taisirul_Kholaq_dan_Relevansinya_terhadap_Pendidikan_Madrasah_Ibtidaiyah...pdf
- Asis, L. F. (2023). Konsep Keadilan: Pendekatan Filsafat Hukum. *TARUNALAW : Journal of Law and Syaria*, 1(02), 184–191. <https://doi.org/10.54298/tarunalaw.v1i02.160>
- Bahri, M. S., Mispani, & Tukiran. (2021). Education Character Perspective of K.H Hasyim and Hafidz Hasan Al- Mas'udi (Pendidikan Karakter Perspektif K.H Hasyim As'ari & Hafidz Hasan Al-Mas'udi. *Bulletin of Pedagogical Research, 1*(1), 1–15.
- Citriadin, Y. (2020). Metode penelitian kualitatif (suatu pendekatan dasar). In *Sanabil Creative*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Fadilyah, U. L. (2025). IMPLEMENTASI KITAB TAISIRUL KHOLAQ KARYA HAFIDZ HASAN AL MAS'UDI PADA PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI [UIN Raden Intan Lampung]. In *Paper Knowledge*. https://repository.radenintan.ac.id/38056/1/ARTIKEL_ILMIAH_UMMU_LAILATUL_FADLIYAH_2111010148.pdf
- Fadlali, Z. M. (2020, September). Adil Yang Patut dan Standar. *Mubammadiyah*. <https://muhammadiyah.or.id/2020/09/adil-yang-patut-dan-standar/>
- Febriansyah, F. I., & Prasetyo, Y. (2020). Konsep Keadilan Pancasila. In A. Ikhwan (Ed.), *Proceedings of the National Academy of Sciences* (1 ed., Vol. 3, Nomor 1). Unmuh Ponorogo Press.
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In H. Sazali (Ed.), *Wal Ashri Publishing Medan* (Pertama). Wal Ashri Medan. http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU_METODOLOGI_PENELITIAN_KUALITATIF_DR._NURSAPIA_HARAHAP%2C_M.HUM.pdf
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Nomor 1).
- Hardianto, M., & Syamsuddin, S. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Islam (Studi Analisis Kitab Taisirul Khollaq Karya Al-Hafizh Hasan Al-Mas'udi). *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i1.1182>
- Harun, N. (2021). Keadilan Dalam Perspektif Hukum Islam. *I'tisham: Journal of Islamic Law and Economics, 1*(2), 156–166. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3121>

Mhd Imron Alfaridzi Julmi, Khairuddin Lubis, Dahrul

- Helmi, M. (2015). Konsep Keadilan dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam. *al- Daulab: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, 4(02), 322–343.
- Hidayah, L. N. (2024). *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Kitab Taisirul Kholaq Bagi Santri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi- Ien Bojong Kabupaten Pekalongan* [UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan]. [http://etheses.uingusdur.ac.id/8729/1/50222037_Cover Bab I dan Bab V.pdf](http://etheses.uingusdur.ac.id/8729/1/50222037_Cover_Bab_I_dan_Bab_V.pdf)
- hidriana, suyudi, G. (2024). Kurangnya Keadilan Sosial yang Berdampak Besar bagi Kelangsungan Hidup di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 7817–7828.
- Indriani, D. (2021). *METODE PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM KITAB TAISIRUL KHOLAQ FI ILMIL AKHLAK* [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. https://digilib.uinsgd.ac.id/45685/4/4_bab1.pdf
- Januri, J., & Lita, N. (2023). Hakekat Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Audi Et AP : Jurnal Penelitian Hukum*, 2(02), 128–134. <https://doi.org/10.24967/jaeap.v2i02.2324>
- Jumhuri, M. A. Al, & Nitaliya, P. M. (2024). Analisis Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam Analysis of the Concept of Justice from an Islamic Perspective. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 9(1), 107–109.
- Kholid, A. B. (2021). IMPLEMENTASI METODE BANDONGAN DALAM PEMBELAJARAN KITAB TAISIRUL KHOLAQ FIL ILMIL AKHLAK UNTUK MEMBINA AKHLAQ SANTRI di PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ARIFIN KEDUNGKAJI AMBULU JEMBER [IAIN Jember]. In *Iain Jember*. [https://digilib.uinkhas.ac.id/3817/2/Ahmad Kholid_T20151159.pdf](https://digilib.uinkhas.ac.id/3817/2/Ahmad_Kholid_T20151159.pdf) Badrudin
- Kurniasih, D., Rusfiana, Y., Subagyo, A., & Nuradhawati, R. (2021). Teknik Analisa. *Alfabeta Bandung*, 1–119. www.cvalfabeta.com
- Listiana, H., & Anam, K. (2025). Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian. *Jurnal Lentara*, 15(2), 146–157.
- Magdalena, Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, & Dalimunthe, N. D. (2021). Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam. In Sumarto (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (1 ed., Vol. 11, Nomor 1). Penerbit Buku Literasiologi Bekerjasama Dengan IAIN Padangsidempuan Press. [https://repo.uinsyahada.ac.id/945/6/Metode Penelitian.pdf](https://repo.uinsyahada.ac.id/945/6/Metode_Penelitian.pdf)
- Muna, K. (2021). *KITAB TAISIRUL KHALLAQ FII ILMI KARYA HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI DENGAN KITAB WASAYA AL-ABAI LIL ABNAI KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI TERJEMAH ACHMAD SUNARTO (STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAQ)* [IAIN Ponorogo]. [https://etheses.iainponorogo.ac.id/13679/1/210616069_KHUSNIATUL MUNA_PGMI.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/13679/1/210616069_KHUSNIATUL_MUNA_PGMI.pdf)
- Mustofa. (2021). *Gambaran Umum Kitab Taisirul Kholaq dan Proses Pembelajaran* [UIN Syekh Wasil]. https://etheses.iainkediri.ac.id/3680/3/92101619012_bab2.pdf
- Mustofa, A., & Kurniasari, F. I. (2020). Konsep Akhlak. *Jurnal Ilmuna*, Vol 2(1), 54–55. <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/138>
- Nikodemus, & Endi, Y. (2023). Konsep Keadilan Menurut Thomas Aquinas Terhadap Wabah Korupsi di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1224–1236. <file:///C:/Users/WIN10/Downloads/002.+Konsep+Keadilan+Menurut+Thomas+Aquinas+Terhadap+Wabah+Korupsi+di+Indonesia.pdf>

KONSEP ADIL MENURUT SYAIKH HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI DALAM KITAB TAISIRUL KHOLLAQ FIL 'ILMIL AKHLAQ

- Nurhayati, I., Sa'ari, M. H., Firmanulloh, M. D., & Hermansyah, S. (2023). KONSEP KEADILAN DALAM PERSPEKTIF PLATO. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral*, 1(September), 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Permana, Y., & Nisa, F. L. (2024). KONSEP KEADILAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 5(Table 10), 80–94. file:///C:/Users/WIN 10/Downloads/6.+80- 94+yoga+permana.pdf
- Pratama, F. D., Pebriansya, R., & Pratama, M. A. (2024). Konsep Keadilan dalam Pemikiran Aristoteles. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(2), 1–25. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Rasya, H. S., & Triadi, I. (2024). Akses Keadilan dan Kesenjangan Sosial: Transformasi Melalui Peran Hukum Tata Negara. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2330>
- Rasyid, M. H. (2022). Prinsip Keadilan Dan Penerapannya. *Tomelebbi*, 9, 92–101. file:///C:/Users/WIN 10/Downloads/36458-90067-1-SM.pdf
- Rizali, M. (2022). MAKNA ASAS KEADILAN SEBAGAI DASAR TRANSAKSI DALAM ISLAM. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 9(1), 1–8. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/jhm/article/download/3662/2535/14416>
- Rohani, N. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Kholaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dan Implementasinya Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak Di MI*. 86. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/12569>
- Salman Tiara, A. B. (2024). Analisis konsep keadilan dalam pandangan filsafat hukum aristoteles dan relevansinya di indonesia. *Jurnal Nalar Keadilan*, 19(2), 1–9.
- Sari Ihsanniati, N., Gema Ramadhan, M. N., Yusam Thobroni, A., Ainul Yaqin, A., & Qisom, S. (2024). Keadilan Sosial: Konsep Keadilan Dan Peran Manusia Dalam Mewujudkan Keadilan Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmu Al-qurann*, 9(June), 181–192. <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6661>
- Sholihun, M. F. (2022). *Implementasi Kitab Taisirul Kholaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi pada Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ma'abidul Irfan Bandongan Tahun Ajaran 2021/2022* [Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (UNDARIS)]. <http://repository.undaris.ac.id/id/eprint/1203/1/SKRIPSI> M. Fuad.pdf
- Sitorus, F. H. M. (2022). KONSEP KEADILAN MENURUT NURCHOLIS MADJID & ABDURRAHMAN WAHID Oleh : FAHMI HELMA MUTLA S [UIN SUSKA Riau]. https://repository.uin-suska.ac.id/75843/1/SKRIPSI_FULL.pdf
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 3(September), 10–116. https://doi.org/10.1163/9789004263925_015
- Suparman, U. (2020). Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif? In *Pustaka Media*.
- Sutikno, M., Suhartono, S., & Sholikah, F. (2023). Pembelajaran Kitab Taisirul Kholaq dalam Membentuk Akhlak Santri. *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*, 2(1), 94–101. <https://doi.org/10.30599/jupin.v2i1.494>
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.

Mhd Imron Alfaridzi Julmi, Khairuddin Lubis, Dahrul

Tofaynudin, J. I., & Amalia, T. (2024). Nilai-Nilai Akhlaq dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif Kitab Taysir Al- Kholloq Fi "Ilmi Al - Akhlaq Karya Al-Imam Hafidz Hasan Al-Mas"udi. *Social Science Research*, 4(1), 7. file:///C:/Users/WIN 10/Downloads/10313-10322.pdf

UNIVA, F. (2022). Panduan Penulisan Proposal Dan Skripsi. In *Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan* (hal. 1–121). UNIVA Medan.

Yusuf, M., Azizah, A. K., & Saputri, I. N. M. (2022). Konsep keadilan dalam islam menurut al-mawardi. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 3(2), 120–129. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v3i2.47>